

**PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI
KARAKTER DI SMPN 2 BOJONGSOANG**

Erni Iwayantari

Diterima Januari 2018	Disetujui Februari 2018	Dipublikasikan Maret 2018
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Membaca dan menulis merupakan salah satu langkah awal seseorang agar dapat mengembangkan dirinya. Kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh seorang anak juga akan berpengaruh pada pendidikannya di masa yang akan datang. Kemampuan membaca yang rendah akan bisa diasosiasikan dengan rendahnya prestasi sekolah, kurangnya literasi saat dewasa, serta meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa membaca banyak sekali memberikan manfaat positif. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca dikalangan peserta didik adalah dengan Gerakan Literasi Sekolah yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Penerapan ini kemudian dihubungkan dengan pembelajaran membaca pemahaman dan diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yang positif. Berdasarkan penelitian langsung pada sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, hasil yang diperoleh adalah bahwa Gerakan Literasi Sekolah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran membaca pemahaman karena dengan terbiasanya membaca, cara memahami bacaan akan lebih cepat terserap. Dari hasil bacaan yang sudah dicerna tentu banyak manfaat yang dirasakan oleh pembaca salah satunya adalah karakter yang dimiliki setiap hari dijalankannya. Karakter itu adalah karakter yang positif yang dapat menjadi atmosfer di sekolah tersebut.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah; Membaca Pemahaman; dan Nilai-Nilai Karakter*

**APPLICATION OF SCHOOL LITERATION MOVEMENTS IN
IMPROVING THE ABILITY OF READING UNDERSTANDING AND ITS
IMPACT ON THE EFFORTS OF GROWING THE VALUES OF
CHARACTERS IN BOJONGSOANG JUNIOR HIGH SCHOOL 2**

Abstract: Reading and writing is the first steps a person can develop himself. Literacy skills possessed by a child will also effect his education in the future. Low reading ability will be associated with low school achievement. Low of literacy in adulthood, and increasing behaviour problems and drop out rates. It cannot be denied that reading provides a lot of positive benefits. One of the government's efforts to increase reading interest among students is School Literacy Movement that is reading 15 minutes before learning begins. This application is then linked to learn reading comprehension and is expected to grow the positive character values. Base on direct research on school that have implemented School Literacy Movement, the result obtained is that the School Literacy Movement is very influential towards reading comprehension learning, because usual reading will be absorbed reading more quickly. From the result of reading that has been digested, there are certainly many benefits felt by the reader, one of them is the character that is owned everyday. The character is a positive character that can be the atmosphere in the school

Keywords: *School Literacy Movements, Reading Skills, Character Values*

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis merupakan salah satu langkah awal seseorang agar dapat mengembangkan dirinya. Kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh seorang anak juga akan berpengaruh pada pendidikannya di masa yang akan datang. Kemampuan membaca yang rendah akan diasosiasikan dengan rendahnya prestasi sekolah, kurangnya literasi saat dewasa, serta meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa membaca banyak sekali memberikan manfaat positif.

Membaca akan menambah pengetahuan dan memberikan wawasan. Selain itu membaca juga dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis. Begitu pun dengan kegiatan menulis. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat menuangkan gagasan dan pikiran berupa tulisan juga berlatih merangkai kata-kata. Oleh karena itu, dengan kemampuan baca tulis yang baik seseorang akan mampu mempelajari ilmu lain dengan mudah, bisa mengomunikasikan gagasan serta mengekspresikan diri, sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Di era abad XXI ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi yang komprehensif dan saling terkait

ini memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*).

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan budi pekerti merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai sistem, pendidikan budi pekerti memiliki serangkaian materi, metode, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Di dalam buku pedoman umum pendidikan, budi pekerti dijelaskan bahwa pendidikan budi pekerti sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak pembelajaran dan pengiring yang menggembirakan. Hal ini terutama tercermin dalam fenomena perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan dan menurunnya penghormatan kepada pemerintah. Oleh karena itu sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan budi pekerti dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai budi pekerti dalam seluruh dimensi pendidikan (Tim Depdiknas, 2001: 3)

Kekhawatiran itu menyebabkan pemerintah mengeluarkan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa

Penumbuhan Budi Pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama masuk sekolah sampai dengan kelulusan. Berarti sejak kelas I Sekolah Dasar (SD) sampai kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Salah satu pembiasaan sikap dan perilaku positif yang diharapkan adalah melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun peserta didik yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. GLS juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca yang tidak sekedar membaca dan menulis yang tidak sekedar menulis

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Tim Disdik, 2016:2).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan

dukungan kolaboratif berbagai elemen (Tim Dirjendikdasmen, 2016:7)

Somadayo (2011:10), membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu: (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik; (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca; dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Menurut Dalman (2014:87), membaca pemahaman merupakan keterampilan yang berada pada urutan paling tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca diharapkan dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan

Menurut Kusumohamidjojo (2009:150) nilai adalah sesuatu yang penting, dianggap baik, dihargai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai, atau paling sedikit harus diaspirasikan. Sedangkan Liliweri (2009:108) menjelaskan bahwa nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak.

Freud (aqib,2011:30) menegaskan, "*Character is a system which underly behavior*". Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang

melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Sedangkan menurut Soedarsono (2010:97) menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbana, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsic yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

METODE

Penelitian ini di laksanakan di SMPN 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung dengan subjek peserta didik kelas VII, VIII, dan IX Selama perencanaan sampai penyelesaian penelitian penulis selalu berkomunikasi untuk mendapat arahan dan bimbingan dari pembimbing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini tepatnya akan menggunakan metode kombinasi model *concurrent embedded* yaitu penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut dengan cara tidak berimbang. (Sugiyono, 2016:537).

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian adalah melaksanakan pretes baik kelas VII, VIII, dan IX di sekolah yang penulis teliti. Setelah melaksanakan pembelajaran maka dilaksanakanlah postes. Setelah mendapat hasil kemudian dilakukan analisis data dengan ujinormlitas (Kolmogorov-Sminov) dan uji hipotesisnya menggunakan

Paired Sample T-Test dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Uyanto (2006:114) adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain data kuantitatif, data kualitatif pun dilakukan yaitu melakukan pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan gerakan literasi sekolah selain yang 15 menit dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan elemen sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia, guru non maple Bahasa Indonesia, Pembina Eskul, Kepala Administrasi Sekolah, Peserta Didik, dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Peserta Didik Kelas VII dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengolahan nilai yang diperoleh dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis mengenai aktivitas peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik kelas VII yang meliputi: peserta didik mencatat materi pembelajaran mendapat skor 4; peserta didik mengungkapkan hal yang berkaitan dengan topik wacana mendapat skor 4; peserta didik aktif bertanya mendapat skor 4, peserta didik aktif mengajukan ide mendapat skor 4; sehingga total skor dalam keaktifan peserta didik mendapat skor 16.

Perhatian peserta didik ketika guru menerangkan materi meliputi: tenang dalam mengikuti KBM mendapat skor 4; terfokus pada materi

mendapat skor 4; dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mendapat skor 4. Jumlah total skor peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran 12.

Terakhir yaitu penyelesaian tugas peserta didik yang meliputi: mengerjakan semua tugas mendapat skor 5; mengerjakan semua perintah dari guru mendapat skor 5; dan ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktu, mendapat skor 5 sehingga total skor dalam penyelesaian tugas peserta didik 15.

Nilai aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kriteria baik sekali. Berdasarkan hasil penilaian aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua dan diberikan tugas literasi secara rutin terdapat peningkatan yang memuaskan hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah baik dan terencana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian observer terhadap aktivitas peserta didik pada pertemuan ketiga terdapat perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor yang didapat. Pengamatan pada pertemuan ketiga mengenai aktivitas peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik yang meliputi: peserta didik mencatat materi pembelajaran memperoleh skor 4; peserta didik mengungkapkan hal yang berkaitan dengan topik wacana memperoleh skor 4; peserta didik aktif bertanya memperoleh skor 4; peserta didik aktif mengajukan ide memperoleh skor 4, sehingga total skor dalam keaktifan peserta didik 16.

Dilihat hasil Pretes kemampuan membaca pemahaman Kelas VII diperoleh hasil rata-rata peserta didik dengan nilai sebesar 48,03. Nilai terendah sebesar 23 dan nilai tertinggi sebesar 77. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada awal pembelajaran (Pretes), peserta didik belum memenuhi aspek kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran cerita Fabel.

Dapat dilihat hasil Postes kemampuan membaca pemahaman peserta didik Kelas VII, memperoleh nilai rata-rata Postes sebesar 77.69, nilai tertinggi 90, nilai terendah 67. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada akhir pembelajaran (Postes), peserta didik sudah memenuhi aspek kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran Cerita Fabel.

Simpulan yang dapat diambil hasil analisis data nilai Pretes dan Postes tersebut dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman sebelum dan sesudah pembelajaran, yaitu meningkat dari pretes ke postes. Berdasarkan hasil pengolahan angket kelas VII terlihat bahwa rerata nilai karakter peserta didik berdasarkan indikatornya, yaitu jujur 3,95; toleransi 4,13; disiplin 4,10; mandiri 4,01; dan tanggung jawab 4,25 lebih besar dari nilai netralnya (3), sehingga secara keseluruhan nilai-nilai karakter peserta didik lebih besar daripada skor netral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik lebih baik. Hasil tersebut dampak dari penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik sudah positif.

Aktivitas Peserta Didik Kelas VIII dalam Kegiatan Pembelajaran

Perhatian peserta didik kelas VIII ketika guru menerangkan materi meliputi: tenang dalam mengikuti KBM memperoleh skor 4; terfokus pada materi memperoleh skor 4; antusias dalam mengikuti pembelajaran memperoleh skor 4, sehingga total skor 12. Terakhir yaitu penyelesaian tugas peserta didik yang meliputi: mengerjakan semua tugas memperoleh skor 5; mengerjakan semua perintah guru memperoleh skor 5; ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktu memperoleh skor 5, sehingga total skor 15.

Nilai aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kriteria baik sekali. Berdasarkan hasil penilaian aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua dan diberikan tugas literasi secara rutin terdapat peningkatan yang memuaskan hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah baik dan terencana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan pula.

Pengamatan yang dilakukan oleh observer pada pertemuan ketiga mengenai aktivitas peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik yang meliputi: peserta didik mencatat materi pembelajaran memperoleh skor 4; peserta didik mengungkapkan hal yang berkaitan dengan topik wacana memperoleh skor 4; peserta didik aktif bertanya memperoleh skor 4; peserta didik aktif mengajukan ide memperoleh skor 4, sehingga total skor dalam keaktifan peserta didik 16.

Berdasarkan hasil pengolahan kelas VIII nilai pretes tertinggi adalah 65, nilai terendahnya 38, sedangkan

untuk nilai postes tertinggi 90, dan nilai terendahnya 77. Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa pada awal pembelajaran (Pretes), peserta didik nilainya masih rendah berarti aspek kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran alur drama masih rendah.

Berdasarkan hasil postes kelas VIII yang diperoleh data sebagai berikut: dua orang yang mendapat nilai 77, tiga orang yang mendapat nilai 80, enam orang yang mendapat nilai 83, delapan orang yang mendapat nilai 85, sepuluh orang yang mendapat nilai 88 dan satu orang yang mendapat nilai 90.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pretes dan postes adalah adanya peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik sehingga dapat menunjukkan bahwa pemahaman membacanya sudah meningkat. Berdasarkan hasil pengolahan angket kelas VIII di atas terlihat bahwa rerata nilai karakter peserta didik berdasarkan indikatornya, yaitu jujur 3,92; toleransi 4,05; disiplin 4,01; mandiri 3,94; dan tanggung jawab 4,29 lebih besar dari nilai netralnya (3), sehingga secara keseluruhan nilai-nilai karakter peserta didik lebih besar daripada skor netral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik lebih baik. Hasil tersebut dampak dari penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik sudah positif.

Aktivitas Peserta Didik Kelas IX dalam Kegiatan Pembelajaran

Perhatian peserta didik kelas IX ketika guru menerangkan materi

meliputi: tentang mengikuti KBM memperoleh skor 4; peserta didik terfokus pada materi memperoleh skor 4; peserta didik antusias dalam mengikuti KBM memperoleh skor 4; sehingga total skor 12. Terakhir yaitu penyelesaian tugas peserta didik yang meliputi: mengerjakan semua tugas memperoleh skor 4; mengerjakan semua perintah memperoleh skor 4; dan ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktu memperoleh skor 4, sehingga total skor dalam penyelesaian tugas peserta didik 12.

Nilai aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil penilaian aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua terdapat peningkatan hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah baik dan terencana, untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan pula.

Berdasarkan pengolahan nilai pretes kelas IX nilai tertinggi adalah 53, nilai terendahnya 20, sedangkan untuk nilai postes tertinggi 80, dan nilai terendahnya 55. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada awal pembelajaran (Pretes), peserta didik belum memenuhi aspek kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran sinopsis novel. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pretes dan postes adalah adanya peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik sehingga dapat menunjukkan bahwa pemahaman membacanya sudah meningkat

Berdasarkan pengolahan angket kelas IX terlihat bahwa rerata nilai karakter peserta didik berdasarkan indikatornya, yaitu jujur 3,53;

toleransi 3,76; disiplin 3,71; mandiri 3,63; dan tanggung jawab 3,88 lebih besar dari nilai netralnya (3), sehingga secara keseluruhan nilai-nilai karakter peserta didik lebih besar daripada skor netral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik lebih baik. Hasil tersebut dampak dari penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik sudah positif.

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa temuan mengenai penerapan gerakan literasi sekolah, kemampuan membaca pemahaman dan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa Penumbuhan Budi Pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama masuk sekolah sampai dengan kelulusan. Berarti sejak kelas I Sekolah Dasar (SD) sampai kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Salah satu pembiasaan sikap dan perilaku positif yang diharapkan adalah melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Sesuai dengan anjuran dari pemerintah di atas maka sekolah yang saya teliti telah melaksanakan gerakan literasi sekolah semenjak tahun 2015 dan berlangsung sampai saat ini. Kegiatan yang dilakukan selain 15 menit sebelum

pembelajaran dimulai, ada kegiatan rutin yang dilakukan selama satu bulan satu kali yaitu membaca senyap selama 20 menit di lapangan upacara yang diikuti oleh seluruh elemen sekolah dilanjutkan dengan presentasi beberapa siswa mengenai resensi buku yang telah dibaca.

Pembiasaan yang sudah berlangsung lama ini sangat berpengaruh sekali dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam membaca pemahaman. Menurut Dalman (2014:87), membaca pemahaman merupakan keterampilan yang berada pada urutan paling tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca diharapkan dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan adanya pembiasaan membaca di sekolah maka peserta didik akan terbiasa untuk mengasah otaknya untuk mencerna setiap kata, kalimat, paragraf dan akhirnya sebuah wacana. Hal ini dibuktikan pada peserta didik yang saya teliti baik kelas VII, VIII, dan IX. Hasil perolehan nilai pretes baik kelas VII, VIII, dan IX adalah masih dibawah rata-rata, setelah pelaksanaan pembelajaran hasil perolehan nilai jauh lebih meningkat. Rerata pretes kelas tujuh 48,03; rerata kelas delapan 48,93; dan rerata pretes kelas Sembilan 42,23; Sedangkan rerata hasil postesnya sebagai berikut, untuk kelas tujuh 77,69; kelas delapan 84,73; dan rerata hasil postes kelas Sembilan 71,63.

Dari hasil pemahaman yang diperoleh melalui membaca diharapkan peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terumata dalam bersikap. Hasil yang diperoleh kelas VII, VIII, dan IX baik dari kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian dan tanggungjawab semuanya di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran peserta didik dapat dipercaya, selalu bertoleransi terhadap orang lain, selalu patuh dalam melaksanakan kedisiplinan, mandiri dalam setiap pekerjaannya dan bertanggungjawab dalam setiap sikap dan perilakunya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sudah diterapkan selama kurang lebih tiga tahun sangat membantu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca pemahaman. Pengaruh yang sangat besar terlihat pada proses pembelajaran. Peserta didik dengan seksama mengikuti pembiasaan yang selalu dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Selain dilakukan sebelum pembelajaran dimulai peserta didik yang selalu membawa buku fiksi juga mengisi waktu luang dengan membaca buku. Selain itu, penerapan GLS sangat berpengaruh terhadap pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini terlihat dari hasil data yang diperoleh ketika melaksanakan pretes dan postes. Hasil Pretes dan postes sangat terlihat perbedaannya, yaitu hasil pengolahan pretes masih dibawah rata-rata sedangkan postes meningkat diatas rata-rata. Hal ini tidak terlepas dari motivasi guru dalam mengajar di kelas yang selalu memberikan

suasana menyenangkan sehingga peserta didik antusias dalam menerima materi membaca pemahaman.

Membaca Pemahaman sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai karakter yang positif. Hal ini terlihat dari hasil data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada beberapa peserta didik. Rerata yang didapat adalah baik atau diatas skor tiga. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan Membaca Pemahaman. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Membaca Pemahaman dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Kern, R. 2009. *Literacy and Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Somadyo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2016. *Buku Saku WJLRC*. Bandung.
- Tim Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2016. *Buku Panduan GLS*. Bandung.
- Tim Ditjendikdasmen Kemendikbud.

2016. *Panduan GLS di SMP*. Jakarta.

Tim LPMP Jawa Barat. 2016. *Materi Umum dan Materi Pokok SMP Bahasa Indonesia*.

Tim Warta/KS. 2016. *Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca"*. Tersedia: 25 Maret 2017.

<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>

Uyanto, S.S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.